

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori yang digunakan

##### 2.1.1 Teori keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku *principal*. *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan, hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut *principal* menilai kinerja manajemen, tetapi yang sering kali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih *reliable* (dapat dipercaya) diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu auditor independen. Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Keputusan ekonomis pengguna laporan auditor diantaranya adalah memberi kredit atau pinjaman, investasi, *merger*, akuisisi dan lain sebagainya. Pengguna informasi laporan

keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. (Sheisarvian, 2015).

Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik untuk mempersingkat, model *agency theory* bisa terjadi dalam keterlibatan kontrak kerja yang mana memaksimalkan kegunaan yang diharapkan oleh principal, sementara mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal, atau setidaknya sama dengan level usaha yang optimal dari seorang agen. Teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara principal dan agen. Principal selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka, dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi. (Sheisarvian, 2015).

### 2.1.2 Teori Egoisme Etis

Teori Egoisme menilai baik buruknya suatu tindakan dari akibat, konsekuensi, atau tujuan dari tindakan tersebut. Bila akibat dari suatu tindakan memberikan manfaat entah untuk individu atau untuk banyak orang, maka tindakan itu dikatakan etis. Egoisme etis adalah tindakan yang dilandasi oleh

kepentingan sendiri (*selfinterest*). Menurut paham egoisme etis, tindakan menolong orang lain dianggap sebagai tindakan untuk menolong diri sendiri karena mungkin saja kepentingan orang lain tersebut bertautan dengan kepentingan diri sehingga dalam menolong orang lain sebenarnya juga dalam rangka memenuhi kepentingan sendiri (Rachels 2016). Dalam hal ini menolong orang lain yang dimaksud adalah dengan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Laporan audit yang berkualitas menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut, antara lain investor. Auditor sebagai pihak ketiga yang dipercaya harus selalu menyadari adanya etika profesi (Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia) yang seharusnya dipenuhi oleh auditor yang berkompeten dan independen. Dengan berpegang teguh terhadap etika profesi yang ada, maka auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

## **2.2 Kualitas Audit**

### **2.2.1 Pengertian Kualitas Audit**

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan, hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan

suatu perusahaan, oleh sebab itu kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditana (Agusti dan Pertiwi, 2018). (Meutia, 2016) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok, yaitu : (1) manajer perusahaan yang diaudit, (2) pemegang saham perusahaan, (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi. Lebih lanjut hal ini akan mengganggu kualitas audit. (Christiawan, 2017) menyatakan bahwa :“kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi, lebih lanjut persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor, sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Pengertian tentang kualitas audit diatas bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk dapat menjalankan kewajibannya ada tiga komponen yang harus dimiliki auditor

yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan *due professional care*, tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin hasil operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yang tergambar dengan data yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan penghargaan (misalkan bonus), untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan audit yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media Akuntansi, 2018). Uraian diatas memperlihatkan bahwa auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan. Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa yang diberikan auditor mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 2015).

Auditor dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. ada 8 prinsip yang harus dipatuhi auditor menurut Simamora (2018), yaitu:

1) Tanggungjawab profesi.

Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2) Kepentingan publik.

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3) Integritas.

Setiap anggota harus memenuhi tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4) Objektivitas.

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional.

6) Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7) Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor, ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan, oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik, selanjutnya menurut (Kusharyanti, 2018:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya. Undang-undang No. 15 Tahun 2016 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara, audit didefinisikan “proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai

pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara” secara umum audit dapat diartikan suatu proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti berdasarkan standar dan bertujuan memberikan pendapat atas kewajaran laporan untuk disampaikan kepada pihak pemakai.

### **2.2.2 Indikator Kualitas Audit**

Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil. Kualitas proses audit dimulai dari tahap perencanaan penugasan, tahap pekerjaan lapangan, dan pada tahap administrasi akhir. Kualitas hasil audit merupakan probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien (Justinia castellani 2018). Penelitian ini mengukur kualitas audit dari indikator proses dan hasil. Berdasarkan pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa kualitas audit dapat diukur dengan lima hal, perencanaan, pelaksanaan, Administrasi akhir dalam segi proses lalu dalam segi hasil yaitu kemampuan menemukan kesalahan dalam sistem akuntansi klien dan keberanian melaporkan kesalahan. Adapun penjelasan dari indikator kualitas audit diatas menurut Justinia castellani (2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Proses Perencanaan Elemen-elemen Perencanaan Audit Ruang lingkup dari perencanaan pemeriksaan ini adalah bervariasi sesuai dengan besarnya dan kompleksitas permasalahan objek yang diperiksa dan pengetahuan mengenai jenis usaha objek yang diperiksa.
- 2) Pelaksanaan Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi

bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

- 3) Administrasi Akhir (Pelaporan) Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas professional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.
- 4) Kemampuan menemukan kesalahan Auditor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan mengikuti pelatihan teknis (kompeten), mempunyai kemampuan lebih baik untuk menemukan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan klien, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.
- 5) Keberanian melaporkan kesalahan Auditor akan melaporkan penyimpangan yang ditemukan meskipun klien menawarkan tambahan fee dan sejumlah hadiah bahkan kehilangan klien dimasa yang akan datang.

## **2.3 Kompetensi**

### **2.3.1 Pengertian Kompetensi**

*Competency is the knowledge and skills necessary to accomplish tasks that define an individual's job auditor (Arens et al, 2017:89).* Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang,

namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan partner adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2016) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2016) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, oleh karena itu maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

*Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (2015) mendefinisikan keahlian (*expertise*) sebagai keterampilan dari seorang ahli. Ahli (*expert*) didefinisikan seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Murtanto (2016) mendefinisikan ahli sebagai orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Hayes Roth et.al (2018) dalam artikel yang mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Lee dan Stone (2015), mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif. Pendapat lain adalah dari Dreyfus dan Dreyfus (2015), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “pengetahuan sesuatu” ke “mengetahui bagaimana”, seperti misalnya : dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pertanyaan yang bersifat intuitif. Lebih spesifik lagi Dreyfus dan Dreyfus (2015) membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi 5 tahap.

Tahap pertama disebut *Novice*, yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.

Tahap kedua disebut *advanced beginner*. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.

Tahap ketiga disebut *Competence*. Pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.

Tahap keempat disebut *Proficiency*. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman

yang lalu. Disini instuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.

Tahap kelima atau terakhir adalah *expertise*, pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan, dengan demikian segala tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada instuisinya bukan pada peraturan-peraturan yang ada.

Walaupun terdapat beberapa definisi diatas, secara umum belum ada kesepakatan mengenai definisi keahlian diantara peneliti. Konsekuensinya, konsep dari keahlian harus dioperasikan dengan melihat beberapa variabel atau ukuran, seperti lamanya pengalaman seseorang di bidang tertentu (Mohammadi dan Wright, 2016).

Definisi keahlian dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2016). Pengetian keahlian menurut Murtanto (2016) adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Mayangsari (2016) mengatakan bahwa ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain disamping pengalaman.

Beberapa peneliti selanjutnya telah memasukkan unsur kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*) kedalam

penelitian Murtanto (2016) dalam praktek, definsi keahlian sering ditunjukkan dengan pengakuan resmi (*official recognition*) seperti kecerdasan partner dan penerimaan konsensus (*consensual acclamation*) seperti pengakuan terhadap seorang spesialis pada industri tertentu, tanpa adanya suatu daftar resmi dari atribut-atribut keahlian (Mayangsari, 2016), (Murtanto, 2016) memberikan seorang ahli adalah seorang yang telah diatur dalam profesinya sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang penting untuk menilai pada derajat yang tinggi, uraian diatas dilihat bahwa belum terdapat deskripsi yang jelas tentang keahlian yang mengakibatkan konsep keahlian harus dioperasionalisasikan dengan melihat beberapa variabel dan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah pengalaman dan pengetahuan.

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2016) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2016) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Webster's *Ninth New Collegiate Dictionary* (2015) dalam Sri Lastanti (2015) mendefinisikan kompetensi adalah keterampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. (Sri lastanti, 2015) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas

yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam artikel yang sama (Shanteau, 2017) mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi, berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama dan adapun kompetensi menurut Kusharyanti (2018) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

- 1) Kompetensi Auditor Individual. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (2017) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.
- 2) Kompetensi Audit Tim. Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas

audit (Wooten, 2018). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

- 3) Kompetensi dari Sudut Pandang KAP. Besaran KAP menurut Deis & Giroux (2015) diukur dari jumlah klien dan persentase dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien, selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam

proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

### **2.3.1 Indikator Kompetensi**

#### **1) Pengetahuan**

Pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adapun SPAP 2017 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup menurut Kartika Widhi (2016)

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2015:35). Harhinto (2015) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2018), yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.) Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman, untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari

pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman, demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Selanjutnya Mayangsari (2016) meneliti auditor dari berbagai tingkat jenjang yakni dari partner sampai staf dengan dua pengujian. Pengujian pertama dilakukan dengan membandingkan antara pengetahuan auditor mengenai frekuensi dampak kesalahan pada laporan keuangan (*error effect*) pada industri dengan frekuensi archival. Pengujian kedua dilakukan dengan membandingkan pengetahuan auditor dalam menganalisa sebab (*error cause*) dan akibat kesalahan pada industri manufaktur dengan *frekuensi archival*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan auditor mempengaruhi *error effect* pada berbagai tingkat pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lama pengalaman dalam mengaudit industri tertentu dan jumlah klien yang mereka audit, selain itu pengetahuan auditor yang mempunyai pengalaman yang sama mengenai sebab dan akibat menunjukkan perbedaan yang besar. Singkatnya, auditor yang mempunyai tingkatan pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula, jadi ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki unsur lain disamping pengalaman, misalnya pengetahuan. Murtanto dan Gudono (2016) terdapat 2 (dua) pandangan mengenai keahlian. Pertama, pandangan perilaku terhadap keahlian yang didasarkan pada paradigma einhorn. Pandangan ini

bertujuan untuk menggunakan lebih banyak kriteria objektif dalam mendefinisikan seorang ahli. Kedua, pandangan kognitif yang menjelaskan keahlian dari sudut pandang pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya.

## **2) Pengalaman**

Audit menuntut keahlian yang tinggi, keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Mayangsari (2018) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1.) Mendeteksi kesalahan, (2.) Memahami kesalahan secara akurat, (3.) Mencari penyebab kesalahan. Sularso dan Naim (2016) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Weber dan Croker (2015) dalam artikel yang sama juga menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit. Menurut Hernadianto (2016), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu, singkat kata teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang

berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Hernadianto (2016:26) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. 33 Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Kusharyanti (2018) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari Mayangsari (2016:4). Sedangkan Harhinto (2019) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Dan Kartika Widhi (2016) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman (Elisha, 2015).

Hery (2017) menyatakan ada enam faktor dalam pengetahuan dan pengalaman auditor, diantaranya adalah:

- 1) Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing.
- 2) Pengetahuan tentang jenis industri klien.
- 3) Pendidikan formal yang sudah ditempuh.

- 4) Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki.
- 5) Jumlah klien yang sudah diaudit.
- 6) Jenis perusahaan yang pernah diaudit.

## **2.4 Independensi Auditor**

### **2.4.1 Definisi Independensi Auditor**

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan Auditor (Christiawan, 2017). Kode Etik Auditor disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang Auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi Auditor, yaitu :

- 1) Auditor memiliki mutual atau conflicting interest dengan klien,
- 2) Mengaudit pekerjaan Auditor itu sendiri,
- 3) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan
- 4) Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. Auditor akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya.

Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Lavin (2018) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi Auditor, yaitu :

- 1) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien.
- 2) Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan.
- 3) Lamanya hubungan antara Auditor dengan klien.

Shockley (2015) meneliti 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu Persaingan antar Auditor, Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, ukuran KAP, dan lamanya hubungan audit. Sedangkan Supriyono (2015) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, jasa-jasa lainnya selain jasa audit, lamanya hubungan audit antara Auditor dengan klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP, dan *audit fee*. Adapun dalam penelitian ini independensi auditor diukur melalui : Lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit.

#### **2.4.2 Indikator Independensi**

Menurut Shockley (2018) ada 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu :

- 1) Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)**

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan

Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai lamanya hubungan dengan klien. Penelitian yang dilakukan oleh Kusharyanti (2018) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya audit tenure. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan audit antara auditor dengan klien berkurang. Terkait dengan lama waktu masa kerja, Deis dan Giroux (2015) menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen, namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Shockley (1980) dalam Supriyono (2015:6) yang menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien tidak berpengaruh terhadap rusaknya independensi auditor. Adapun penjelasan perbedaan beberapa penelitian hasil penelitian terdahulu dinyatakan sebagai berikut :“Penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensinya karena akuntan publik tersebut merasa puas, kurang inovasi, dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Sebaliknya penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien” ( Supriyono, 2015).

## 2) Tekanan dari Klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan, untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media akuntansi, 2015), pada situasi ini auditor mengalami dilema, disatu sisi jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi, tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya. Harhinto (2019:34) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya.

Klien dapat dengan mudah mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya. Sementara auditor membutuhkan *fee* untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga akan lebih mudah dan murah bagi klien untuk mengganti auditornya dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber *fee* lain (Harhinto, 2019:44). Selain itu, persaingan antar kantor akuntan (KAP) semakin besar. KAP semakin bertambah banyak, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak sebanding dengan

pertumbuhan KAP, terlebih lagi banyak perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dan akibat krisis ekonomi di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan, sehingga oleh karena itu KAP akan lebih sulit untuk mendapatkan klien baru sehingga KAP enggan melepas klien yang sudah ada. Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Harhinto,2019:44). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan *fee* audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif kecil, pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan auditor, berdasarkan uraian di atas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun dimata pemakai laporan keuangan, selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan, untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 2015)

### **3) Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)**

Auditor harus menjaga kualitas yang diberikan, karena jasa yang diberikan auditor digunakan sebagai dasar pembuatan pembaca laporan keuangan, selain itu jasa yang diberikan auditor tidak dapat diberikan oleh pihak lain, untuk menjaga kualitas audit dilakukan telaah dari rekan auditor yang menjadi sumber penilaian obyektif mengenai kualitas audit dilakukan oleh rekan auditor (King et al, 2016). Tuntutan pada Auditor untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan, oleh karena itu pekerjaan Auditor dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit“ guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang dilihat ulang dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko *litigation*, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan. Harhinto (2019) menyatakan bahwa telaah dari rekan auditor dapat meningkatkan pelaksanaan pengendalian kualitas yang dilakukan kantor akuntan untuk menjaga kinerjanya.

#### 4) **Jasa Non Audit**

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2018). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit. Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Harhinto, 2019). Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut. Mayangsari (2016) menunjukkan bahwa berbagai jasa non audit yang diberikan oleh KAP kepada satu klien dapat merusak independensi.

## 2.5 **Profesionalisme Auditor**

### 2.5.1 **Definisi Profesionalisme Auditor**

Menurut Martak (2015) menyatakan bahwa profesionalisme adalah landasan pemberian *reward* dan pengangkatan auditor pada tingkatan tertentu yang mencakup pengabdian pada profesi, kewajiban, kemandirian, sosial,

kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan yang seprofesi.

Profesionalisme adalah suatu tanggungjawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya, dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat menurut (Arens, 2017). Profesionalisme menurut Wahid, H.N. dalam Agoes, S. Dan Ardana, I. Ceniik (2019) adalah semangat, paradigma, spirit, tingkah laku, ideologi, pemikiran, gairah untuk terus-menerus secara dewasa (*mature*), secara intelek meningkatkan kualitas profesi mereka. Dengan demikian, inti dari pada konsep profesionalisme adalah keinginan untuk memenuhi berbagai kriteria, malah lebih dari sisi individu profesionalisme adalah keinginan kuat individu untuk memenuhi standar lebih. Sehingga seorang yang profesional adalah orang yang terus-menerus belajar mengejar kinerja yang lebih baik. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, profesionalisme dapat diartikan bersifat atau memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan pelatihan.

### **2.5.2 Indikator Profesionalisme**

Profesionalisme auditor memiliki lima indikator menurut (Arens, 2018), yaitu:

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi)

4. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profeseebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.

Konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan prilaku mereka dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal-balik. Konsep profesionalisme auditor yang modern dalam melakukan suatu pekerjaan berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural yan karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan sekolah, pelatihan-pelatihan, pembentukan asosiasi profesional, dan pembentukan

kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Sikap profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional. Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan. Pengukuran konstruk profesionalisme auditor menggunakan lima dimensi profesionalisme. Seorang auditor dikatakan profesional apabila auditor memiliki perilaku profesional sebagai cerminan dari sikap profesionalisme. Menurut Wahyudi dan Mardiyah (2016), terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu: (1) pengabdian pada profesi (*dedication*); (2) kewajiban sosial (*social obligation*); (3) kemandirian (*autonomy demands*); (4) keyakinan terhadap profesi (*belief in self regulation*); (5) hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*).

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti/Tahun /Judul Penelitian	Variable Yang Di Teliti	Alat Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Olivia Furuadi (1877-0428	Variabel Independen	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini,

- |  |   |   |   |
|--|---|---|---|
| Tahun 2015)The Effect of Work Experiences, Competency, Motivation, Accountability and Objectivity Towards Audit Quality  | Pengalaman Kerja ,Kompetensi, Motivasi, akuntabilitas dan ojektifitas Auditor<br><br>Variabel<br>Dependen :<br>Kualitas Audit | Determinasi                             | pengalam kerja, Kompetensi, motivasi, akuntabilitas an objektifitas auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial, variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.   |
| 2. Lia Dahlia dan Ellyn O ( Volume 2 No. 1 Tahun 2016 Edisi 2, Hal. 16-37) / Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesional Auitor terhadap Kualitas Audit | Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, Profesionalism e Auditor<br><br>Variabel<br>Dependen :<br>Kualitas Audit      | Regresi Linear Berganda dan Determinasi | Hasil penelitian menunjukkan kompetensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan. Independensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP. Sedangkan Profesionalisme auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP. |
| 3. I Made Darayasa, I Gede Supartha (Vol.15.1. April (2016): 142-  | Variabel Independen : Kompetensi dan Independensi   | Regresi Linear Berganda dan Determinasi | Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, maka didapat kesimpulan bahwa   |

- 170) / Etika Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi pada Kualitas Audit di Kota Denpasar
- Variabel Independen : Etika Auditor
- (1) kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit, (2) independensi berpengaruh positif pada kualitas audit, (3) etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh kompetensi pada kualitas audit, (4) etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh independensi pada kualitas audit.
4. Vince Ariany ( Volume 1, Nomor 1, Februari 2017) / Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit Internal pada BANK BUMN di Medan
- Variabel Independen : Kompetensi
- Regresi Linear Berganda dan Determinasi
- Variabel Dependen : Kualitas Audit
- Hasil penelitian ini menerima independensi, kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit Karena kualitas audit sangat penting untuk menjamin bahwa profesi auditor memenuhi tanggung jawab kepada perusahaan dengan menagakkan etika yang tinggi.
5. S. Zahmatkesh / The Effect of Audit Features on Audit Quality. 1645-9911/2017
- Variabel Independen : Pengalaman Kerja, Profesionalisme, Kompetensi, Motivasi, akuntabilitas dan obyektifitas
- Regresi Linear Berganda dan Determinasi
- Untuk hasil penelitian ini, kompetensi profesional, akuntabilitas dan obyektifitas auditor seberapa besar pengaruhnya terhadap kualitas audit.

	Auditor		Mempekerjakan orang dengan pengalaman tinggi meningkatkan kualitas audit dengan meningkatkan kompetensi profesional auditor; auditor memperoleh pengetahuan yang lebih dalam dan penilaian yang lebih baik untuk mencapai kualitas audit. Akuntabilitas meningkatkan kinerja auditor dan objektivitas auditor memungkinkan mereka untuk beroperasi tanpa pengaruh orang lain.
	Variabel Dependen : Kualitas Audit		
6.	Oktaviana Dian C (Volume 6, Nomor 9, September 2017) / Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, Variabel Dependen : Kualitas Audit	Regresi Linear Berganda dan Determinasi
			Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan.
7.	Mukhlisul	Variabel	Regresi Linear Hasil penelitian ini

- Muzahid, Maulizar, Ismed Wijaya (Vol.2 No.1 September 2018) / Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Auditor Pemerintah Di Kabupaten Aceh Utara
- Independen : Berganda dan Determinasi
- Kompetensi, Independensi, Skeptisme Profesionalisme Auditor
- Variabel
- Dependen : Kualitas Audit
- menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi, independensi dan skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, dan secara parsial kompetensi dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit laporan keuangan satuan kerja perangkat daerah kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah khususnya auditor pemerintah kabupaten Aceh Utara agar dalam pelaksanaan audit lebih mengedepankan sikap profesionalismenya .
8. Abdullah Taman, Putra Anggara, Ema Rachmawati ( Vol. 6 No. 1, Juli 2018, 74-83) / Kualitas Auditor Internal Pemerintah
- Variabel
- Independen : Berganda dan Determinasi
- Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor
- Variabel
- Dependen : Regresi Linear
- Hasil penelitian menunjukkan: 1. Terdapat pengaruh positif signifikan internal pemerintahan terhadap kualitas audit 2. Terdapat pengaruh signifikan



Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme. Kualitas Audit

independensi pemerintah terdapat kualitas audit  
3. Terdapat pengaruh positif profesionalisme audit internal pemerintah terhadap kualitas audit  
4.terdapat pengaruh signifikan secara simultan kompetensi, independensi, profesionalisme auditor internal pemerintah terhadap kualitas audit

9. Ardita Aulia Variabel Regresi Linear Berdasarkan hasil penelitian ini, kompetensi, independensi dan profesionalisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial, variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan, variabel independensi dan profesionalisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
- Rivani, Dedik Independen : Berganda dan  
Nur Triyanto, Kompetensi, Determinasi  
SE., M.Acc. Independensi,  
(Vol.5, No.3 Profesionalism  
Dseember 2018 | e Auditor  
Page 3437) /  
Pengaruh Variabel  
Kompetensi, Dependen :  
Independensi Kualitas Audit  
dan dan  
Profesionalisme Auditor  
terhadap  
Kualitas Audit  
(Survey pada  
Auditor BPK  
Perwakilan  
Provinsi  
Jawa barat)
10. Agneus Shintya, Variabel Regresi Linear Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi  
Muhammad Nuryatno,Ayu Kompetensi, Berganda dan  
Aulia Oktaviani Independensi, Determinasi

- |  |   |   |  |
|--|---|---|--|
| <p>(ISSN (E) :<br/>2540-7589<br/>ISSN (P) : 2460-<br/>8696) /<br/>Pengaruh<br/>Kompetensi,<br/>Independensi<br/>dan Tekanan<br/>anggaran waktu<br/>terhadap<br/>kualitas audit</p>   | <p>Tekanan<br/>anggaran<br/>waktu<br/>Variabel<br/>Dependen :<br/>Kualitas Audit</p>  | <p>berpengaruh<br/>signifikan positif<br/>terhadap kualitas<br/>audit, independensi<br/>berpengaruh<br/>signifikan positif<br/>terhadap kualitas<br/>audit, tekanan<br/>anggaran waktu<br/>berpengaruh<br/>signifikan<br/>positif terhadap<br/>kualitas audit,.</p> |  |
| <p>11. Irma Istiariani<br/>(Volume 19, No.<br/>1, Maret 2018 :<br/>63-88) /<br/>Pengaruh<br/>Independensi,<br/>Profesional dan<br/>Kompetensi<br/>auditor terhadap<br/>kinerja auditor<br/>BPKP (Studi<br/>kasus pada<br/>auditor BPKP<br/>JATENG)</p> | <p>Variabel<br/>Independen :<br/>Kompetensi,<br/>Independensi,<br/>Profesionalism<br/>e Auditor<br/>Variabel<br/>Dependen :<br/>Kinerja<br/>Auditor</p> | <p>Regresi Linear<br/>Berganda dan<br/>Determinasi</p>  | <p>Hasil Skripsi ini<br/>menunjukkan<br/>bahwa 1)<br/>independensi<br/>auditor<br/>berpengaruh secara<br/>positif terhadap<br/>kinerja<br/>auditor. 2)<br/>profesionalisme<br/>auditor<br/>berpengaruh secara<br/>positif terhadap<br/>kinerja auditor. 3)<br/>kompetensi<br/>auditor<br/>berpengaruh secara<br/>positif terhadap<br/>kinerja auditor.<br/>Artikel ini memiliki<br/>implikasi teoritis<br/>untuk mendorong<br/>bagi artikel yang<br/>akan datang dalam<br/>rangka<br/>menganalisis lebih<br/>lanjut mengenai<br/>variabel lain<br/>yang<br/>mempengaruhi</p> |

- kinerja auditor sehingga akuntabilitas keuangan negara dan kinerja auditor internal pemerintah di negeri ini dapat semakin meningkat
12. Pirmansyah, Amir Hasan, Andreas ( JE-Vol.27-No.1-2019-pp.14-26) / Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dengan Pengalaman sebagai Variabel *Moderating*
- Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu
- Variabel Dependen : Kualitas Audit
- Regresi Linear Berganda dan Determinasi
- Hasil penelitian juga menunjukkan hasil dimana R<sup>2</sup> sebesar 0,571 yang menjelaskan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Dan Tekanan Anggaran Waktu) terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 57,1% sedangkan sisanya 42,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
13. Mukhlisul Muzahid (VOLUME 21, NO. 2, Agt 2019) / Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor
- Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, Skeptisme Profesionalisme Auditor
- Variabel Dependen :
- Regresi Linear Berganda dan Determinasi
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan audit oleh auditor pemerintah, auditor harus selalu mengedepankan kemampuan, keahlian, sikap profesionalismenya

terhadap Kualis  
Audit Pada  
Auditor  
Pemerintah di  
Kabupaten  
Aceh Utara

Kualitas Audit

, netralitas, dan berpedoman pada standar-standar pemeriksaan. Hal ini agar dapat menghasilkan kualitas hasil pemeriksaan dapat diandalkan dan dapat dipercaya oleh segenap pemakai informasi keuangan.

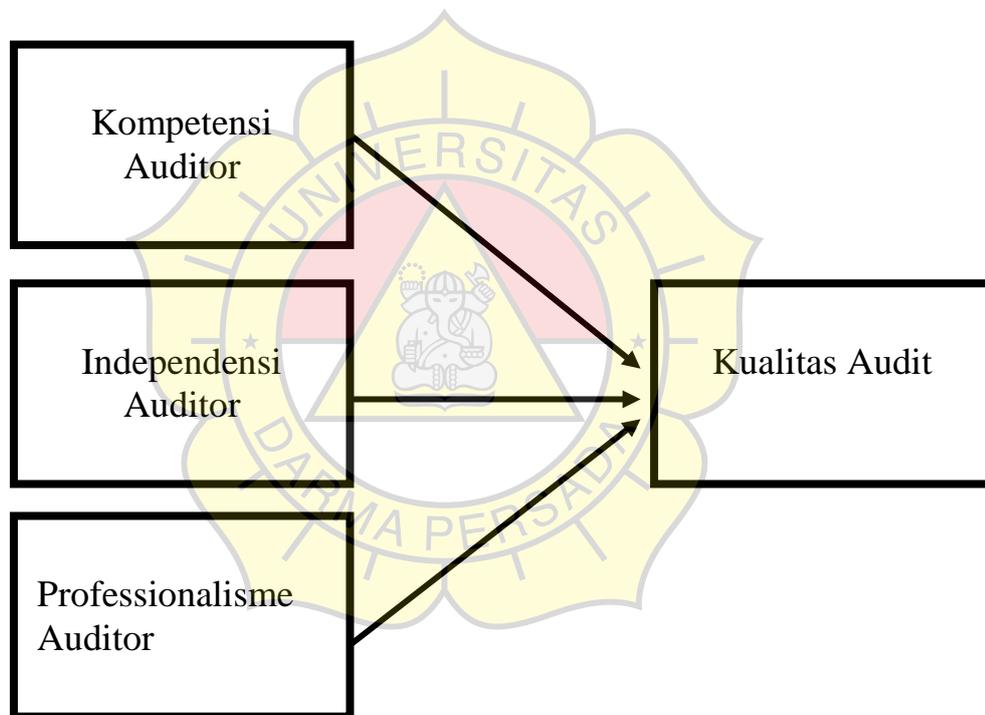
14. Windi Mariyatul Qibthiyah, Elly Suryani, S.E., M.Si., Ak, CA., CPA (Vol.7, No.1 April 2020 | Page 802) / Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Survei pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung)
- Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor
- Variabel Dependen : Kualitas Audit
- Regresi Linear Berganda dan Determinasi
- Kesimpulan pada penelitian ini yaitu kompetensi, independensi, dan profesionalisme mempengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung periode 2019. Peneliti ini memberikan saran kepada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung untuk mempertahankan kualitas audit yang baik.

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

## 2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran bertujuan untuk memberikan gambaran secara ringkas tentang isi penelitian, sehingga peneliti dapat terarah sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan. Kerangka pemikiran dari masalah yang dihadapi dinyatakan dalam bentuk skematis sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir



*Sumber : Penelitian Terdahulu*

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan Menurut Sugiyono (2017:134).

Dari kerangka pemikiran diatas maka disusun hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
- H2 : Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas Audit
- H3 : Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

